

Bentuk Lagu “Kediri Berbudaya” dalam Pertunjukan Kentrung Kreasi Kala Senja di Bumi Panjalu

Elisa Sri Wismandari

Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

*Correspondence Author Email: elisawismandari90@gmail.com

Abstrak

Lagu “Kediri Berbudaya” merupakan lagu yang dibawakan pada pertunjukan Kentrung Kreasi Kala Senja di Bumi Panjalu. Pertunjukan ini merupakan pertunjukan kentrung kreasi di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Kediri. Seluruh pemain kentrung ini merupakan guru-guru di Kabupaten Kediri. Kentrung termasuk dalam kesenian teater tutur yang dalam setiap pertunjukannya terdapat tiga unsur yaitu dalang, lakon atau cerita dan instrumen (musik). Unsur kentrung yang mengalami perkembangan bentuk modern paling menonjol adalah unsur musik. Terbukti pada pemilihan lagu Kediri Berbudaya menjadi lagu opening pada setiap pertunjukan kentrung Kala Senja di Bumi Panjalu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini dipaparkan dalam bentuk kalimat narasi atau pernyataan secara deskriptif. Setelah melakukan observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi dari narasumber, selanjutnya dilakukan analisis data untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bentuk lagu “Kediri Berbudaya” yang dikaji berdasarkan kalimat, frase dan motif yang membentuknya. Kemudian instrumentasi pada musik kentrung kreasi Kala Senja di Bumi Panjalu dikaji berdasarkan jenis, teknik permainan dan peran instrumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lagu “Kediri Berbudaya” merupakan lagu bentuk tiga bagian (Kalimat A, B, C) dengan jumlah birama 25 dan dimainkan dengan nada dasar A. Lagu tersebut memiliki 6 frase meliputi: 4 frase *antecedens* dan 2 frase *consequens*. Selanjutnya terdapat 13 motif yang meliputi sekuens (naik dan turun), inversion, pengulangan, dan pemerkecilan interval.

Kata Kunci: Bentuk Lagu, Kentrung Kreasi, Budaya

Abstract

The song “Kediri Berbudaya” is a song performed at the Kentrung Kreasi Kala Senja performance in Bumi Panjalu. This performance is a creative kentrung performance under the auspices of the Kediri Regency Education Office. All of the kentrung players are teachers in Kediri Regency. Kentrung is included in the art of spoken theater in which in each performance there are three elements, namely the puppeteer, the play or story and the instrument (music). The element of kentrung that has experienced the most prominent modern form is the element of music. This is evident in the selection of the song Kediri Berbudaya as the opening song at every Kala Senja kentrung performance in Bumi Panjalu. This study uses a qualitative research method. The results of this study are presented in the form of narrative sentences or descriptive statements. After conducting observations, interviews, and collecting documentation from sources, data analysis was then carried out to answer the formulation of the problem in this study, namely the form of the song “Kediri Berbudaya” which is studied based on the sentences, phrases and motifs that form it. Then the instrumentation in the kentrung music creation Kala Senja in Bumi Panjalu is studied based on the type, playing technique and role of the instrument. The results of this study indicate that the song “Kediri Berbudaya” is a three-part song (Sentences A, B, C) with 25 bars and played with the basic tone A. The song has 6 phrases including: 4 antecedent phrases and 2 consequent phrases. Furthermore, there are 13 motifs including sequences (ascending and descending), inversion, repetition, and interval reduction.

Keywords: Song Form, Creative Kentrung, Culture

Article History:

Submitted: October 21, 2024

Revised: October 24, 2024

Accepted: October 25, 2024

PENDAHULUAN

Kentrung Kreasi Kala Senja di Bumi Panjalu merupakan pertunjukan sekaligus nama grup kentrung dibawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Kediri. Melalui grup kentrung ini, Dinas Pendidikan berusaha untuk memanfaatkan semaksimal mungkin berbagai sumber daya manusia yang dimiliki agar kesenian lokal tradisi Kentrung dapat tetap bertahan di tengah tantangan yang ada. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan, yaitu pemerintah sebagai subyeknya harus mencanangkan berbagai upaya strategis untuk melindungi, membina, merawat kebudayaan maupun tradisi lokal.

Pelaku seni kentrung kreasi Kala Senja di Bumi Panjalu mengemas pertunjukan kentrung menjadi bentuk yang lebih modern dengan melakukan pengembangan-pengembangan pada setiap unsurnya, yaitu unsur dalang, lakon atau cerita, dan instrumen musik (Wrahatmala, 2013). Unsur pertama, Dalang menjadi pengatur cerita dan pengatur masuknya pemain lakon. Unsur kedua, lakon atau cerita yang diangkat pada Kentrung Kreasi Kala Senja di Bumi Panjalu merupakan cerita rakyat asli Kabupaten Kediri seperti Jimat Lontar Nyi Girah dan Ande-Ande Lumut. Unsur ketiga, Instrumen yang digunakan dalam pertunjukan kentrung adalah rebana atau kendang tanpa menambahkan instrumen lain. Kentrung memiliki instrumen pokok yaitu kendang atau rebana sehingga musik yang terdengar adalah irama ritmis. Instrumen pokok kentrung digunakan oleh Dalang untuk mengiringi nyanyian, pantun yang dilagukan dan gojegan. Pada kentrung tradisi, pelakunya adalah Dalang dan beberapa pengiring musik yang juga turut memainkan instrumen pokok (rebana atau kendang) tanpa instrumen melodis atau harmonis. Sedangkan pada kentrung kreasi Kala Senja di Bumi Panjalu, instrumen yang digunakan lebih beragam dan tidak terbatas pada instrumen tradisi saja, seperti penambahan musik drum, gitar, bass, violin, cello, saxophone, dll.

Selain instrumen, nyanyian-nyanyian yang dilagukan dalam kentrung adalah syair-syair pantun (Agustin, 2016). Pada kentrung kreasi Kala Senja di Bumi Panjalu, nyanyian yang digunakan tidak hanya pantun yang dilagukan, akan tetapi juga menggunakan beberapa bentuk lagu populer. Kentrung kreasi Kala Senja di Bumi Panjalu ini memiliki sebuah lagu wajib yang selalu dibawakan pada pertunjukan kentrung Kala Senja di Bumi Panjalu sebagai *opening* acara. Lagu tersebut berjudul "Kediri Berbudaya" yang diciptakan oleh Lulus Nugraheni selaku sutradara grup kentrung kreasi ini. Lagu tersebut diciptakan untuk menjadi identitas dari grup kentrung Kala Senja di Bumi Panjalu. Lagu "Kediri Berbudaya" tersebut memiliki makna adanya harapan agar masyarakat Kediri dapat terus melestarikan budaya-budaya yang dimiliki.

Peneliti berpendapat bahwa lagu "Kediri Berbudaya" pada pertunjukan kentrung kreasi Kala Senja di Bumi Panjalu ini menarik untuk diteliti karena tidak semua grup kentrung memiliki lagu wajib. Peneliti juga berpendapat bahwa latar belakang pekerjaan pelaku seni kentrung Kala Senja di Bumi Panjalu yang berprofesi sebagai guru seni dengan latar belakang lulusan sarjana, tentunya telah memiliki *basic* keilmuan atau teori di bidang seni selama menempuh bangku perkuliahan. Dengan

demikian grup kentrung kreasi ini akan menghasilkan karya atau sajian pertunjukan yang berbeda jika dibandingkan dengan pertunjukan grup kentrung yang pelaku seninya tidak berlatar belakang sebagai guru atau pernah menempuh studi bidang seni. Beberapa fenomena tersebut menjadi alasan yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian terhadap bentuk lagu “Kediri Berbudaya” dalam pertunjukan kentrung kreasi Kala Senja di Bumi Panjalu untuk menambah wawasan dan keilmuan, khususnya tentang musik kentrung. Oleh karena itu, peneliti memilih judul penelitian ini “Bentuk Lagu “Kediri Berbudaya” dalam pertunjukan Kentrung Kreasi Kala Senja di Bumi Panjalu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk lagu Kediri Berbudaya yang dikaji berdasarkan periode, frase, dan motif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena peneliti ingin memaparkan dan menjelaskan hasil analisis data yang telah ditemukan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan bentuk lagu “Kediri Berbudaya” pada pertunjukan kala senja di bumi panjalu dalam bentuk deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor, pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 1975:5). Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah Lulus Nugraheni, S.Pd (47 tahun) selaku sutradara kentrung kreasi Kala Senja di Bumi Panjalu. Sedangkan sumber sekunder penelitian ini adalah dokumentasi partitur lagu “Kediri Berbudaya”

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi dari narasumber. Observasi dilakukan secara langsung dengan partisipasi pasif, artinya peneliti hanya mengamati secara langsung proses latihan Kentrung Kreasi Kala Senja di Bumi Panjalu dan tidak terlibat di dalamnya. Wawancara dilakukan secara terstruktur kepada narasumber Lulus Nugraheni, S.Pd selaku pencipta lagu Kediri Berbudaya. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan membuat kesimpulan akhir tentang bentuk lagu “Kediri Berbudaya” yang dikaji berdasarkan kalimat, frase dan motif yang membentuknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kentrung kreasi Kala Senja di Bumi Panjalu memiliki satu lagu yang wajib dimainkan pada saat *opening* dengan judul “Kediri Berbudaya” ciptaan Lulus Nugraheni. Lagu “Kediri Berbudaya” memiliki 25 birama yang dimainkan dengan tangga nada A Mayor dengan tempo Allegro (132 Bpm). Adapun partitur lagu “Kediri Berbudaya” adalah sebagai berikut:

Kediri Berbudaya

Cipt. Lulus Nugraheni

The musical score for "Kediri Berbudaya" is presented in a 4/4 time signature with a key signature of two sharps (F# and C#). The lyrics are: "E ya e... Ke di ri ber bu da ya bu mi pan ji Ka bu pa ten Ke di ri ke bang ga an... ku s'la lu di ha ti ku se la lu mem ba ha na da lam sa nu ba ri ku Ka bu pa ten Ke di ri me nan ti kar ya ki ta a yo... les ta ri kan se ni... dan bu da ya... O Ke di ri ber bu da ya". Chord symbols A, C#m, F#m, D, and E are placed above the corresponding musical phrases.

Gambar. 1. Lagu Kediri Berbudaya

Lagu ini memiliki tiga periode yang berlawanan yaitu periode A, B, dan C yang masing-masingnya kalimat memiliki frase tanya dan frase jawab sehingga dapat dikatakan bahwa lagu ini merupakan lagu dengan bentuk tiga bagian (A, B, C). Berdasarkan teori Prier bahwa lagu dengan bentuk tiga bagian adalah lagu yang memiliki birama berjumlah 24 hingga 32 birama, maka lagu “Kediri Berbudaya” adalah lagu dengan bentuk tiga bagian karena memiliki birama yang berjumlah 25 birama. Adapun unsur periode, frase, dan motif yang membentuk lagu ini menjadi bentuk lagu tiga bagian.

Periode:

Periode A

Periode A pada lagu “Kediri Berbudaya” terdapat pada birama 1 sampai birama 8. Artinya periode A memiliki jumlah birama sebanyak 8 birama. Hal ini sesuai dengan konsep periode itu sendiri bahwa sebuah periode lagu harus terdiri dari 8 hingga 16 birama. Periode A memiliki progresi akor A – C#m -F#m – D.

The musical score for Periode A shows the first two staves of the song. The lyrics are: "E ya e... Ke di ri ber bu da ya, bu mi pan ji Ka bu pa ten Ke di ri". Chord symbols A and D are placed above the first and fifth measures respectively.

Gambar. 2 Periode A Kediri Berbudaya

Periode B

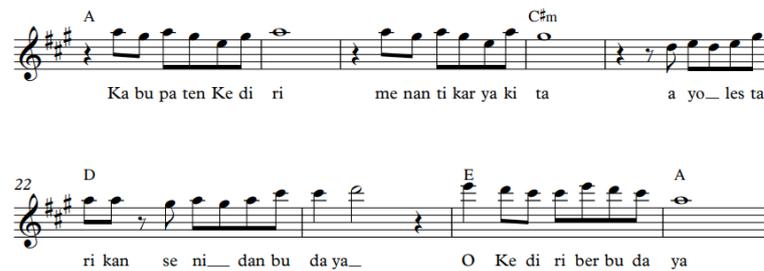
Periode B pada lagu “Kediri Berbudaya” terdapat pada birama 9 sampai birama 16. Artinya Periode B memiliki jumlah birama sebanyak 8 birama. Hal ini sesuai dengan konsep periode itu sendiri bahwa sebuah periode lagu harus terdiri dari 8 hingga 16 birama. Periode B memiliki progresi akor D – E – A.



Gambar. 3 Periode B Lagu Kediri Berbudaya

Periode C

Periode C pada lagu “Kediri Berbudaya” terdapat pada birama 17 sampai birama 25. Artinya periode C memiliki jumlah birama sebanyak 9 birama. hal ini sesuai dengan konsep periode itu sendiri bahwa sebuah periode lagu harus terdiri dari 8 hingga 16 birama. Periode C memiliki progresi akor A – C#m – D – E – A.



Gambar. 4 Periode C Lagu Kediri Berbudaya

Frase:

Frase A

Frase pada periode A terdiri atas dua frase tanya. Frase tanya pertama terdapat pada birama 1-4 dan frase tanya kedua terdapat pada birama 5-8. Pada bagian ini tidak terjadi pengulangan sehingga dapat disimbolkan dengan huruf berikut:

- Frase Tanya



Gambar. 5 Frase Tanya a



Gambar. 6 Frase Tanya a¹

Frase B

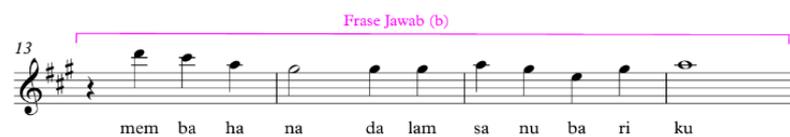
Frase pada periode B terdiri dari frase tanya dan frase jawab. Frase tanya terdapat pada birama 9-12 dan frase jawab terdapat pada birama 13-16. Pada bagian ini tidak terjadi pengulangan sehingga dapat disimbolkan dengan huruf berikut:

- Frase tanya



Gambar. 7 Frase Tanya B

- Frase jawab



Gambar. 8 Frase Jawab B

Fraser C

Frase pada periode C terdiri dari frase tanya dan frase jawab. Frase tanya terdapat pada birama 17-20 dan frase jawab terdapat pada birama 21-25. Pada bagian ini tidak terjadi pengulangan, sehingga disimbolkan dengan huruf berikut:

- Frase tanya



Gambar. 9 Frase Tanya c

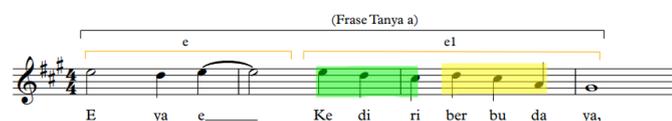
- Frase jawab



Gambar. 10 Frase Jawab c

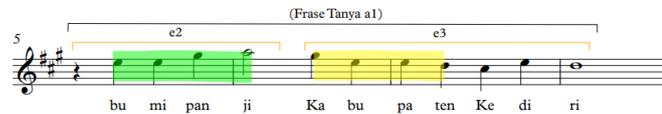
Motif:

Motif Frase A



Gambar. 11 Motif Frase e dan e¹

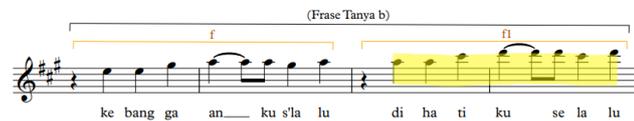
Motif e pada frase tanya a merupakan motif pokok dari keseluruhan lagu yang terdapat dalam frase tanya a. Sedangkan motif e1 merupakan motif yang berbeda dengan motif e. Terdapat sekuens turun pada motif e1 yang ditunjukkan dengan nada dengan warna kuning.



Gambar. 12 Motif e2 dan e3

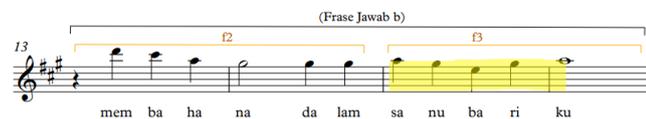
Pada frase tanya a¹ terdapat dua motif, yaitu e2 dan e3. Diantara motif e2 dan e3 tidak terdapat pengulangan ritme maupun nada. Pada motif e3 terdapat inversion yang merupakan pembalikan motif e2 yang ditunjukkan dengan warna kuning.

Motif Frase B



Gambar. 13 Motif f dan f1

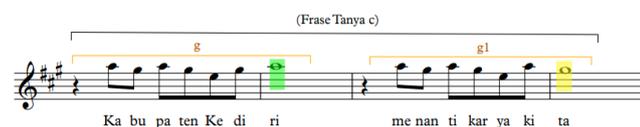
Pada frase tanya b terdapat dua motif, yaitu motif f dan f1. Motif f merupakan motif pokok dari keseluruhan lagu yang terdapat pada frase B. Motif f1 merupakan ulangan pada tingkat lain (sekuens naik) dari motif f, karena terdapat pengulangan ritme dengan nada lebih tinggi pada motif f1 namun masih sesuai dengan harmoni. Sekuens naik pada gambar diatas ditunjukkan dengan nada yang berwarna kuning.



Gambar. 14 Motif f2 dan f3

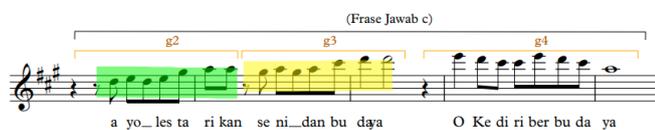
Pada frase jawab B terdapat dua motif, yaitu motif f2 dan f3. Motif f2 dan f3 tidak terjadi pengulangan melodi maupun ritme. Akan tetapi pada motif f3 terdapat pengulangan pola melodi (sekuens) yang ditunjukkan dengan warna kuning.

Motif Frase C



Gambar. 15 Motif g dan g1

Pada frase tanya c memiliki dua motif, yaitu motif g dan motif g1. Motif g1 merupakan pengulangan ritme dan tempo motif g. Selain itu juga terdapat pemerkecilan interval (*diminuation of the ambitus*) nada terakhir motif g1.



Gambar. 16 Motif g2, g3, dan g4

Pada frase jawab C memiliki tiga motif, yaitu motif g2, g3 dan g4. Motif g3 merupakan sekuens naik dari motif g2 karena terdapat persamaan ritme dengan nada yang berbeda tetapi masih sesuai dengan harmoni. Sekuens naik pada frase jawab C ditunjukkan dengan warna kuning.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa lagu “Kediri Berbudaya” adalah lagu yang lagu dengan tiga bagian yaitu A – B – C, yang terdiri dari 25 birama. Periode A pada birama 1–8, periode B pada birama 9–16, dan periode C pada birama 17–25. Periode A memiliki dua frase tanya, periode B memiliki frase tanya dan frase jawab, periode C memiliki frase tanya dan frase jawab. Motif periode A adalah e, e1, e2 dan e3, motif periode B adalah f, f1, f2, dan f3, motif periode C adalah g, g1, g2, g3, dan g4. Lagu Kediri Berbudaya pada kentrung kreasi Kala Senja di Bumi Panjalu dibawakan menggunakan nada dasar A. Hasil penelitian ini hanya sebatas kajian bentuk lagu “Kediri Berbudaya” pada kentrung kreasi Kala Senja di Bumi Panjalu. Maka memungkinkan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut dengan tema lain seperti komposisi lagu, aransemen, harmoni, atau manajemen pertunjukan kentrung kreasi Kala Senja di Bumi Panjalu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini saya persembahkan sebagai bukti semangat dan usaha serta cinta dan kasih sayang peneliti kepada orang-orang yang sangat berharga dalam hidup peneliti. Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan karunia-Nya berupa kesehatan dan kekuatan dalam proses penelitian ini sehingga peneliti dapat menyelesaikannya dengan lancar. Pertama, peneliti mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua peneliti yang selalu memberikan semangat, motivasi dan dukungan baik secara fisik maupun finansial. Kedua, terima kasih untuk ibu Dra. Enie Wahyuning Handayani, M.Si selaku dosen pembimbing peneliti yang telah mendukung dan membantu kepenulisan penelitian ini. Ketiga, peneliti mengucapkan terima kasih untuk narasumber dalam penelitian ini, ibu Lulus Nugraheni, S.Pd beserta grup Kentrung Kreasi Kala Senja di Bumi Panjalu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, V. D. & Winarko, J., (2016). Musik Kentrung pada Grup Apresiasi Sendi Bondowoso: Kajian Teks Nyanyian dan Instrumentasi. *Jurnal Apron*, 9(1), 1-14.
- Alamsyah, A. & Maziyah, S., Kesenian Kentrung Jepara dalam Perkembangan Zaman. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 4(1), 55-64.
- Banoe, Pono. (2003). *Pengantar Pengetahuan Harmoni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Banoe, Pono (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jamalus. (1998). *Panduan Pengajaran Buku Pengajaran Musik melalui pengalaman musik*. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan. Jakarta.
- Klapinglelang, S.P. (2008). *Teori Musik Dasar*. Klaten: Intan Pariwara.
- Moelong J. L. (2019) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Prier, Karl-Edmund. (2022). *Ilmu Bentuk Musik*. Pusat Musik Liturgi: Yogyakarta.
- Rohman, M. (2020). *Transformasi Kesenian Kentrung Tradisi menjadi Kentrung Kreasi*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Wahyu, Purnomo. (2010). *Terampil Bermusik*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kementrian Pendidikan Nasional.
- Zubaidi, N. (2017). Seni Kentrung dan Modernisasi (Studi terhadap Tradisi Seni Kentrung dan Tantangannya di Era Globalisasi) (*Doctoral dissertation*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).